

ABSTRAK

Waria seakan tak pernah habis menjadi perbincangan yang selalu menimbulkan kontroversi. Berbagai komunitas waria sebagai bentuk eksistensi mereka sendiri sudah sangat banyak di Indonesia khususnya di Yogyakarta. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menjadi satu-satunya komunitas yang didirikan para kaum waria sebagai wadah kegiatan *spiritual* para waria. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Waria ini mengalami banyak pro dan kontra. Pesantren ini dianggap tidak berjalan sesuai fungsinya yaitu dimana mengajarkan nilai-nilai agama yang di dalamnya terdapat Santri laki-laki dan Santri wanita bukan sebaliknya yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Fatah dimana seluruh anggota Santrinya adalah seorang waria. Waria sendiri dalam Islam disebut sebagai *Al-Mukhonats* yaitu seseorang yang pada masa kelahirannya berjenis kelamin laki-laki namun dalam perkembangannya berlaku seperti layaknya seorang wanita. Penyimpangan atas pesantren ini terlihat ketika dalam melakukan praktik Shalat Berjama'ah mereka diberi kebebasan untuk menggunakan *muknah* atau sarung. Hal ini jelas bertentangan dengan agama Islam. Sementara itu, interaksi yang terjadi di dalam Pesantren waria ini lebih melihat paada suatu kerja sama baik di dalam pesantren maupun di dalam kehidupan sehari-harinya. Hambatan yang ditemui dalam proses interaksi ini ketika masing-masing Santri lebih mengutamakan kepentingan sendiri dari pada kelompok. Hal ini pun berimbas pada proses komunikasi yang terjadi. perbedaan latar belakang menjadi salah satu hambatan terbesar bagi kehidupan sosial waria. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Interaksionisme Simbolik dimana melihat bagaimana para Santri mengintepretasikan simbol-simbol dalam berinteraksi dan juga berkomunikasi.

Kata kunci : *Waria, Spiritual, Pesantren, Al-Mukhonats, Interaksi*

ABSTRACT

Shemale seemed never finished a conversation that always caused controversy. Various transgender community as a form of their own existence is very much in Indonesia, especially in Yogyakarta. Pondok Pesantren Al-Fatah Transgender be the only community that founded the transvestite transvestites container *spiritual* activities. In a way, this Shemale boarding school experience a lot of pros and cons. Pesantren is considered not running as its function is where the teaching of religious values in which there are male students and female students rather than the reverse happened in Pondok Pesantren Al-Fatah in which all members of his students was a transvestite. Shemale itself in Islam called *Al-Mukhonats* someone who at the time of his birth sex male but in its development applies like a woman. Deviations on this pesantren visible when in practice prayer congregation they were given the freedom to use mukenah or gloves. This is clearly contrary to the religion of Islam. Meanwhile, the interaction that occurs in this transvestite Pesantren more see paada a cooperation both within schools and in their daily lives. Obstacles encountered in the process of this interaction when each students prioritize their own interests of the group. It is also an impact on the process of communication that occurs. background differences become one of the biggest barriers for social life transvestite. The theory used in this research is the theory of symbolic interactionism in which to see how the students interpret the symbols in interacting and communicating.